# Bid'ah dan Bahayanya

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

وَفِي رِوَايَةٍ : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang bukan darinya maka dia tertolak".*

Dalam satu riwayat, *"Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada tuntunan kami di atasnya maka amalan itu tertolak".*

**Takhrij Hadits:**

Hadits ini dengan kedua lafadznya berasal dari hadits shahabiyah dan istri Nabi Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam `A`isyah radhiallahu Ta'ala 'anha.

Adapun lafadz pertama dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhary (2/959/2550-Dar Ibnu Katsir) dan Imam Muslim (3/1343/1718-Dar Ihya`ut Turots).

Dan lafadz kedua dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhary secara *mu'allaq*[1] (2/753/2035) dan (6/2675/6918) dan Imam Muslim (3/1343/1718).

Dan juga hadits ini telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam ***Musnad***nya (4594) dan Abu 'Awanah (4/18) dengan sanad yang shohih dengan lafadz, *"Siapa saja yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang tidak ada di dalamnya (urusan kami) maka dia tertolak".*

**Kosa Kata Hadits:**

1. *"Dalam urusan kami"*, maksudnya dalam agama kami, sebagaimana dalam firman Allah –Ta'ala-, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi urusannya (Nabi) takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih.".* (**QS. An-Nur: 63**)
2. *"Tertolak"*, (Arab: *roddun*) yakni tertolak dan tidak teranggap.

[Lihat ***Bahjatun Nazhirin*** hal. 254 dan ***Syarhul Arba'in*** karya Syaikh Sholih Alu Asy-Syaikh]

**Komentar Para Ulama :**

Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Pondasi Islam dibangun di atas 3 hadits: Hadits *"setiap amalan tergantung dengan niat"*, hadits `A`isyah *"Barangsiapa*

---

[1] *Mu'allaq* adalah hadits yang diriwayatkan tanpa sanad kepada orang yang mengucapkannya.

*yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang bukan darinya maka dia tertolak”* dan hadits An-Nu’man *“Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas””.*

Imam Ishaq bin Rahawaih rahimahullah berkata, “Ada empat hadits yang merupakan pondasi agama: Hadits ‘Umar *“Sesungguhnya setiap amalan hanyalah dengan niatnya”*, hadits *“Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas”*, hadits “*Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selam 40 hari”* dan hadits *“Barangsiapa yang berbuat dalam urusan kami apa-apa yang bukan darinya maka hal itu tertolak”.*

Dan Abu ‘Ubaid rahimahullah berkata, “Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengumpulkan seluruh urusan akhirat dalam satu ucapan (yaitu) *“Barangsiapa yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang bukan darinya maka dia tertolak”*.

[Lihat ***Jami’ul ‘Ulum wal Hikam*** syarh hadits pertama]

Imam Ibnu Rajab rahimahullah berkata dalam ***Jami’ul ‘Ulum wal Hikam***, “Hadits ini adalah asas yang sangat agung dari asas-asas Islam, sebagaimana hadits *“Setiap amalan hanyalah dengan niatnya”* adalah parameter amalan secara batin maka demikian pula dia (hadits ini) adalah parameternya secara zhohir. Maka jika setiap amalan yang tidak diharapkan dengannya wajah Allah –Ta’ala-, tidak ada pahala bagi pelakunya, maka demikian pula setiap amalan yang tidak berada di atas perintah Allah dan RasulNya maka amalannya tertolak atas pelakunya. Dan setiap perkara yang dimunculkan dalam agama yang tidak pernah diizinkan oleh Allah dan RasulNya, maka dia bukan termasuk dari agama sama sekali”.

Syaikh Salim Al-Hilaly hafizhohullah berkata dalam ***Bahjatun Nazhirin***, “Hadits ini termasuk hadits-hadits yang Islam berputar di atasnya, maka wajib untuk menghafal dan menyebarkannya, karena dia adalah kaidah yang agung dalam membatalkan semua perkara baru dan bid’ah (dalam agama)”.

Dan beliau juga berkata, “… maka hadits ini adalah asal dalam membatalkan pembagian bid’ah menjadi *sayyi`ah* (buruk) dan *hasanah* (terpuji)”.

Dan Syaikh Sholih bin ‘Abdil ‘Aziz Alu Asy-Syaikh hafizhohullah berkata dalam ***Syarhul Arba’in***, “Hadits ini adalah hadits yang sangat agung dan diagungkan oleh para ulama, dan mereka mengatakan bahwa hadits ini adalah asal untuk membantah semua perkara baru, bid’ah dan aturan yang menyelisihi syari’at”.

Dan beliau juga berkata dalam mensyarh kitab ***Fadhlul Islam*** karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab, “Hadits ini dengan kedua lafadznya merupakan hujjah dan pokok yang sangat agung dalam membantah seluruh bid’ah dengan

berbagai jenisnya, dan masing-masing dari dua lafadz ini adalah hujjah pada babnya masing-masing, yaitu:

a. Lafadz yang pertama (ancamannya) mencakup orang yang pertama kali mencetuskan bid'ah tersebut walaupun dia sendiri tidak beramal dengannya.
b. Adapun lafadz kedua (ancamannya) mencakup semua orang yang mengamalkan bid'ah tersebut walaupun bukan dia pencetus bid'ah itu pertama kali". Selesai dengan beberapa perubahan.

**Syarh :**

Setelah membaca komentar para ulama berkenaan dengan hadits ini, maka kita bisa mengatahui bahwa hadits ini dengan seluruh lafazhya merupakan ancaman bagi setiap pelaku bid'ah serta menunjukkan bahwa setiap bid'ah adalah tertolak dan tercela, tidak ada yang merupakan kebaikan. Dua pont inilah yang –insya Allah- kita akan bahas panjang lebar, akan tetapi sebelumnya kita perlu mengetahui definisi dari bid'ah itu sendiri agar permasalahan menjadi tambah jelas. Maka kami katakan:

**A. Definisi Bid'ah.**

Bid'ah secara bahasa artinya memunculkan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah -Subhanahu wa Ta'ala-:

**بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْض**

*"Allah membuat bid'ah terhadap langit dan bumi".*(**QS. Al-Baqarah: 117** dan **Al-An'am: 101**)

Yakni Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya yang mendahului. Dan Allah -'Azza wa Jalla- berfirman :

**قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ**

*"Katakanlah: "Aku bukanlah bid'ah dari para Rasul".* (**QS. Al-Ahqaf: 9**)

Yakni : Saya bukanlah orang pertama yang datang dengan membawa risalah dari Allah kepada para hamba, akan tetapi telah mendahului saya banyak dari para Rasul. Lihat: ***Lisanul 'Arab*** (9/351-352)

Adapun secara istilah syari'at –dan definisi inilah yang dimaksudkan dalam nash-nash syari'at- bid'ah adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Imam Asy-Syathiby dalam kitab ***Al-I'tishom*** (1/50):

**طرِيْقَة فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ, تُضَاهِي الشَّرْعِيَّة وَيُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ اللهَ سُبْحَانَهُ**

*"Bid'ah adalah suatu ungkapan untuk semua jalan/cara dalam agama yang diada-adakan, menyerupai syari'at dan dimaksudkan dalam pelaksanaannya untuk berlebih-lebihan dalam menyembah Allah Subhanah".*

**Penjelasan Definisi.**

Setelah Imam Asy-Syathiby rahimahullah menyebutkan definisi di atas, beliau kemudian mengurai dan menjelaskan maksud dari definisi tersebut, yang kesimpulannya sebagai berikut:

1. Perkataan beliau *"jalan/cara dalam agama"*. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam:

   **مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ**

   *"Siapa saja yang mengadakan perkara baru dalam urusan kami ini apa-apa yang bukan darinya maka dia tertolak".* (**HSR. Bukhary-Muslim** dari 'A`isyah)

   Dan urusan Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam tentunya adalah urusan agama karena pada urusan dunia beliau telah mengembalikannya kepada masing-masing orang, dalam sabdanya:

   **أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ**

   *"Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian".* (**HSR. Bukhory**)

   Maka bid'ah adalah memunculkan perkara baru dalam agama dan tidak termasuk dari bid'ah apa-apa yang dimunculkan berupa perkara baru yang tidak diinginkannya dengannya masalah agama akan tetapi dimaksudkan dengannya untuk mewujudkan maslahat keduniaan, seperti pembangunan gedung-gedung, pembuatan alat-alat modern, berbagai jenis kendaraan dan berbagai macam bentuk pekerjaan yang semua hal ini tidak pernah ada zaman Nabi Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam. Maka semua perkara ini bukanlah bid'ah dalam tinjauan syari'at walaupun dianggap bid'ah dari sisi bahasa. Adapun hukum bid'ah dalam perkara kedunian (secara bahasa) maka tidak termasuk dalam larangan berbuat bid'ah dalam hadits di atas, oleh karena itulah para Shahabat radhiallahu 'anhum mereka berluas-luasan dalam perkara dunia sesuai dengan maslahat yang dibutuhkan.
2. Perkatan beliau *"yang diada-adakan"*, yaitu sesungguhnya bid'ah adalah amalan yang tidak mempunyai landasan dalam syari'at yang menunjukkan atasnya sama sekali. Adapun amalan-amalan yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syari'at secara umum –walaupun tidak ada dalil tentang amalan itu secara khusus- maka bukanlah bid'ah dalam agama. Misalnya

alat-alat tempur modern yang dimaksudkan sebagai persiapan memerangi orang-orang kafir[2], demikian pula ilmu-ilmu wasilah dalam agama ; seperti ilmu bahasa Arab (Nahwu Shorf dan selainnya)[3], ilmu tajwid[4], ilmu mustholahul hadits[5] dan selainnya, demikian pula dengan pengumpulan mushaf di zaman Abu Bakar dan 'Utsman radhiallahu 'anhuma[6]. Maka semua perkara ini bukanlah bid'ah karena semuanya masuk ke dalam kaidah-kaidah syari'at secara umum.

3. Perkataan beliau *"menyerupai syari'at"*, yaitu bahwa bid'ah itu menyerupai cara-cara syari'at padahal hakikatnya tidak demikian, bahkan bid'ah bertolak belakang dengan syari'at dari beberapa sisi:
    a. Meletakkan batasan-batasan tanpa dalil, seperti orang yang bernadzar untuk berpuasa dalam keadaan berdiri dan tidak akan duduk atau membatasi diri dengan hanya memakan makanan atau memakai pakaian tertentu.
    b. Komitmen dengan kaifiat-kaifiat atau metode-metode tertentu yang tidak ada dalam agama, seperti berdzikir secara berjama'ah, menjadikan hari lahir Nabi Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam sebagai hari raya dan yang semisalnya.
    c. Komitmen dengan ibadah-ibadah tertentu pada waktu-waktu tertentu yang penentuan hal tersebut tidak ada di dalam syari'at, seperti komitmen untuk berpuasa pada pertengahan bulan Sya'ban dan sholat di malam harinya.

---

[2] Berdasarkan dalil umum:

**وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ**

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi"*. (**QS. Al-Anfal: 60**)

[3] Masuk dalam keumuman firman Allah -Ta'ala-:

**إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ**

*"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya"*. (**QS. Yusuf: 2**)

[4] Allah -Ta'ala- berfirman:

**وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا**

*"Dan bacalah Al Qur'an itu dengan tartil"*. (**QS. Al-Muzammil: 4**)

[5] Allah -Ta'ala- berfirman:

**يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ**

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"*. (**QS. Al-Hujurat: 6**)

[6] Berdasarkan firman Allah -Ta'ala-:

**إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ**

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"*. (**QS. Al-Hijr: 9**)

4. Perkataan beliau *"dimaksudkan dalam pelaksanaannya untuk berlebih-lebihan dalam menyembah Allah Subhanah"*. Ini merupakan kesempurnaan dari definisi bid'ah, karena inilah maksud diadakannya bid'ah. Hal itu karena asal masuknya seseorang ke dalam bid'ah adalah adanya dorongan untuk konsentrasi dalam ibadah dan adanya *targhib* (motivasi berupa pahala) terhadapnya karena Allah -Ta'ala- berfirman:

   **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**

   *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".* (**QS. Adz-Dzariyat: 56**)

   Maka seakan-akan *mubtadi'* (pelaku bid'ah) ini menganggap bahwa inilah maksud yang diinginkan (dengan bid'ahnya) dan tidak belum jelas baginya bahwa apa yang diletakkan oleh pembuat syari'at (Allah dan RasulNya) dalam perkara ini berupa aturan-atiran dan batasan-batasan sudah mencukupi.

**B. Dalil-Dalil Akan Tercelanya Bid'ah Serta Akibat Buruk yang Akan Didapatkan Oleh Pelakunya.**

1. Bid'ah merupakan sebab perpecahan.
   Allah -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman:

   **وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ**

   *"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang Dia diwasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa".* (**QS. Al-An'am: 153**)

   Berkata Mujahid rahimahullah dalam menafsirkan makna *"jalan-jalan"* : "Bid'ah-bid'ah dan syahwat". (**Riwayat Ad-Darimy** no. 203)
2. Bid'ah adalah kesesatan dan mengantarkan pelakunya ke dalam Jahannam.
   Allah -'Azza wa Jalla- berfirman:

   **وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ**

   *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).".* (**QS. An-Nahl: 9**)

Berkata At-Tastury : "*'Qosdhus sabil'* adalah jalan sunnah *'di antaranya ada yang bengkok'* yakni bengkok ke Neraka yaitu agama-agama yang batil dan bid'ah-bid'ah".

Maka bid'ah mengantarkan para pelakunya ke dalan Neraka, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam dalam *khutbatul hajah*:

**أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ**

**وَفِي رِوَايَةٍ : وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ**

**وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ : وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ**

*"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah kesesatan".* (**HSR. Muslim** dari Jabir radhiallahu 'anhuma)

Dalam satu riwayat, *"Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah".*

Dan dalam riwayat An-Nasa`iy, *"Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan semua kesesatan berada dalam Neraka".*

Dan dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah secara *marfu'*:

**وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ**

*"Dan hati-hati kalian dari perkara yang diada-adakan karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan".* (**HR. Ashhabus Sunan kecuali An-Nasa`iy**)

3. Bid'ah itu tertolak atas pelakunya siapapun orangnya.

   Allah –'Azza wa Jalla- menegaskan:

   **وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ**

   *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".* (**QS. Ali 'Imran: 85**)

   Dan bid'ah sama sekali bukan bahagian dari Islam sedikitpun juga, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits yang sedang kita bahas sekarang.

4. Allah melaknat para pelaku bid'ah dan orang yang melindungi/menolong pelaku bid'ah.

Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasallam menegaskan:

**فَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ**

*“Barangsiapa yang memunculkan/mengamalkan bid’ah atau melindungi pelaku bid’ah, maka atasnya laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia, tidak akan diterima dari tebusan dan tidak pula pemalingan”.* (**HSR. Bukhary-Muslim** dari ‘Ali dan **HSR. Muslim** dari Anas bin Malik)

5. Para pelaku bid’ah jarang diberikan taufiq untuk bertaubat –*nas`alullaha as-salamata wal ‘afiyah*-.

   Dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasallam bersabda:

   **إِنَّ اللهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَهَا**

   *“Sesungguhnya Allah mengahalangi taubat dari setiap pelaku bid’ah sampai dia meninggalkan bid’ahnya”.* (**HR. Ath-Thobarony dan Ibnu Abi ‘Ashim** dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Ash-Shohihah*** no. 1620)

   Berkata Syaikh Bin Baz ketika ditanya tentang makna hadits di sela-sela pelajaran beliau mensyarah kitab ***Fadhlul Islam**,* “… Maknanya adalah bahwa dia (pelaku bid’ah ini) menganggap baik bid’ahnya dan menganggap dirinya di atas kebenaran, oleh karena itulah kebanyakannya dia mati di atas bid’ah tersebut –*wal’iyadzu billah*-, karena dia menganggap dirinya benar. Berbeda halnya dengan pelaku maksiat yang dia mengetahui bahwa dirinya salah, lalu dia bertaubat, maka kadang Allah menerima taubatnya”.

6. Para pelaku bid’ah akan menanggung dosanya dan dosa setiap orang yang dia telah sesatkan sampai hari Kiamat –*wal’iyadzu billah*-.

   Allah-Subhanahu wa Ta'ala- berfirman:

   **لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ**

   *“(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”.* (**QS. An-Nahl: 25**)

   Dan Nabi Shollallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasallam telah bersabda:

   **وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا**

*"Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun".* (**HSR. Muslim** dari Abu Hurairah)

7. Setiap pelaku bid'ah akan diusir dari telaga Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam.

   Beliau Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam bersabda:

   **أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيُرْفَعَنَّ مَعِي رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ**

   *"Saya menunggu kalian di telagaku, akan didatangkan sekelompok orang dari kalian kemudian mereka akan diusir dariku, maka sayapun berkata : "Wahai Tuhanku, (mereka adalah) para shahabatku", maka dikatakan kepadaku : "Engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelah kematianmu".* (**HSR. Bukhary-Muslim** dari Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu)

8. Para pelaku bid'ah menuduh Nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam telah berkhianat dalam menyampaikan agama karena ternyata masih ada kebaikan yang belum beliau tuntunkan.

   Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata -sebagaimana dalam kitab ***Al-I'tishom*** (1/64-65) karya Imam Asy-Syathiby rahimahullah-, "Siapa saja yang membuat satu bid'ah dalam Islam yang dia menganggapnya sebagai suatu kebaikan maka sungguh dia telah menyangka bahwa Muhammad Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam telah mengkhianati risalah, karena Allah Ta'ala berfirman:

   **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا**

   *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagi kalian".* (**QS. Al-Ma`idah: 3**)

   Maka perkara apa saja yang pada hari itu bukan agama maka pada hari inipun bukan agama".

9. Dalam bid'ah ada penentangan kepada Al-Qur`an.

   Al-Imam Asy-Syaukany rahimahullah berkata dalam kitab ***Al-Qaulul Mufid fii Adillatil Ijtihad wat Taqlid*** (hal. 38) setelah menyebutkan ayat dalam surah Al-Ma`idah di atas, "Maka bila Allah telah menyempurnakan agamanya sebelum Dia mewafatkan NabiNya, maka apakah (artinya) pendapat-pendapat ini yang di munculkan oleh para pemikirnya setelah Allah menyempurnakan agamanya?!. Jika pendapat-pendapat (bid'ah ini) bahagian dari agama –menurut keyakinan mereka-

maka berarti Allah belum menyempurnakan agamanya kecuali dengan pendapat-pendapat mereka, dan jika pendapat-pendapat ini bukan bahagian dari agama maka apakah faidah dari menyibukkan diri pada suatu perkara yang bukan bahagaian dari agama ?!".

10. Para pelaku bid'ah akan mendapatkan kehinaan dan kemurkaan dari Allah Ta'ala di dunia.

    Allah –'Azza wa Jalla- menegaskan:

    إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

    *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia.* ***Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kedustaan****".* (**QS. Al-A'raf: 152**)

    Ayat ini umum, mencakup mereka para penyembah anak sapi dan yang menyerupai mereka dari kalangan ahli bid'ah, karena bid'ah itu seluruhnya adalah kedustaan atas nama Allah Ta'ala, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Imam Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah.

## C. Perkataan Para Ulama Salaf Dalam Mencela Bid'ah

1. 'Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu berkata:

   اَلْاِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْاِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

   *"Sederhana dalam melakukan sunnah lebih baik daripada bersungguh-ungguh dalam melaksanakan bid'ah".* (**Riwayat Ad-Darimiy**)

   dan beliau juga berkata:

   اِتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

   *"Ittiba'lah kalian dan jangan kalian berbuat bid'ah karena sesungguhnya kalian telah dicukupi, dan setiap bid'ah adalah kesesatan".* (**Riwayat Ad-Darimy** no. 211 dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ta'liq beliau terhadap ***Kitabul 'Ilmi*** karya Ibnul Qoyyim)

2. 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu 'anhuma berkata:

   كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

   *"Setiap bid'ah adalah sesat walaupun manusia menganggapnya baik".* (**Riwayat Al-Lalika`iy** dalam ***Syarh Ushul I'tiqod Ahlissunnah***)

3. Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu berkata:

   فَإِيَّاكُمْ وَمَا يُبْتَدَعُ, فَإِنَّ مَا ابْتُدِعَ ضَلاَلَةٌ

*"Maka waspadalah kalian dari sesuatu yang diada-adakan, karena sesungguhnya apa-apa yang diada-adakan adalah kesesatan".* (**Riwayat Abu Daud** no. 4611)

4. 'Abdullah ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma pernah berkata kepada 'Utsman bin Hadhir:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالْاِسْتِقَامَةِ, وَاتَّبِعْ وَلاَ تَبْتَدِعْ

*"Wajib atasmu untuk bertaqwa kepada Allah dan beristiqomah, ittiba'lah dan jangan berbuat bid'ah".* (**Riwayat Ad-Darimy** no. 141)

5. Telah berlalu perkataan dari Imam Malik rahimahullah.
6. Imam Asy-Syafi'iy rahimahullah berkata:

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

*"Barang siapa yang menganggap baik (suatu bid'ah) maka berarti dia telah membuat syari'at".*

7. Imam Ahmad rahimahullah berkata dalam kitab beliau ***Ushulus Sunnah***:

**أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا اَلتَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وعلى آله وسلم وَالْاِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعَ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ**

*"Pokok sunnah di sisi kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang para shahabat Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam berada di atasnya, meneladani mereka serta meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan".*

8. Sahl bin 'Abdillah At-Tastury rahimahullah berkata:

مَا أَحْدَثَ أَحَدٌ فِي الْعِلْمِ شَيْئًا إِلاَّ سُئِلَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, فَإِنْ وَافَقَ السُّنَّةَ سَلِمَ وَإِلاَّ فَلاَ

*"Tidaklah seseorang memunculkan suatu ilmu (yang baru) sedikitpun kecuali dia akan ditanya tentangnya pada hari Kiamat ; bila ilmunya sesuai dengan sunnah maka dia akan selamat dan bila tidak maka tidak".* (Lihat ***Fathul Bary*** : 13/290)

9. 'Umar bin 'Abdil 'Aziz rahimahullah berkata:

**أَمَّا بَعْدُ, أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالْاِقْتِصَادُ فِي أَمْرِهِ, وَاتِّبَاعِ سُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ, وَتَرْكِ مَا أَحْدَثَ الْمُحْدِثُوْنَ بَعْدَ مَا جَرَتْ بِهِ سُنَّتُهُ**

*"Amma ba'du, saya wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah dan bersikap sederhana dalam setiap perkaraNya, ikutilah sunnah NabiNya Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam dan tinggalkanlah apa-apa yang dimunculkan oleh orang-orang yang mengada-adakan setelah tetapnya sunnah beliau Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam".* (**Riwayat Abu Daud**)

10. Abu 'Utsman An-Naisabury rahimahullah berkata:

**مَنْ أَمَّرَ السُّنَّةَ عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً وَفِعْلاً نَطَقَ بِالْحِكْمَةِ, وَمَنْ أَمَّرَ الْهَوَى عَلَى نَفْسِهِ قَوْلاً وَفِعْلاً نَطَقَ بِالْبِدْعَةِ**

*"Barang siapa yang menguasakan sunnah atas dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan maka dia akan berbicara dengan hikmah, dan barang siapa yang menguasakan hawa nafsu atas dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan maka dia akan berbicara dengan bid'ah".* (**Riwayat Abu Nu'aim** dalam ***Al-Hilyah*** : 10/244)

{Lihat : ***Mauqif Ahlis Sunnah*** (1/89-92), ***Al-I'tishom*** (1/50-53 dan 61-119) dan ***Al-Hatstsu 'ala Ittiba'is Sunnah*** (25-35)}